

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Rasio *Leverage*

Menurut Hery (2016:162) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangannya, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Hery (2017:296) menyatakan bahwa nilai rasio *leverage* biasanya dipergunakan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal sendiri sebagai alternatif sumber pembiayaan aset perusahaan. Menurut Makiwan (2018:15) dengan memperbesar tingkat *leverage* maka hal ini akan berarti bahwa tingkat risiko dari *retun* yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula, namun akan memperbesar jumlah *retun* yang akan diperoleh. Istilah risiko disini dimaksudkan dengan ketidakpastian dalam hubungannya dengan kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban tetapnya. Tingkat *leverage* ini bisa saja berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lain, atau dari satu periode ke periode lainnya di dalam satu perusahaan.

Menurut Elliyana (2020:6) laba diperoleh sebagai imbalan bagi resiko dan inisiatif yang diambil dalam mengoperasikan bisnis. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya atau beban-beban yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang atau jasa.

Dalam menjalankan kegiatannya, setiap perusahaan membutuhkan ketersediaan dana yang memadai. Dengan menggunakan analisis rasio *leverage*, perusahaan dapat memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembiayaan, termasuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan harus memiliki sumber dana yang dapat digunakan.

Menurut Makiwan (2018:15) Setiap sumber dana memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Misalnya penggunaan modal sendiri memiliki kelebihan, yaitu mudah diperoleh, tidak ada beban untuk membayar angsuran. Sebaliknya, kekurangan penggunaan modal sendiri adalah jumlah yang relatif terbatas, terutama pada saat membutuhkan dana yang relatif besar. Adapun kelebihan dari modal pinjaman yaitu jumlahnya yang relatif tidak terbatas dan menambah motivasi manajemen untuk bekerja lebih aktif, karena dibebani oleh target pengembalian pinjaman atau kewajiban. Sedangkan untuk kekurangannya yaitu dana relatif sulit diperoleh. Artinya untuk memperoleh dana diperlukan syarat-syarat tertentu. Hal inilah yang terkadang membuat perusahaan sulit untuk memenuhinya.

Penggunaan masing-masing sumber dana perlu disiasati agar dapat saling menunjang. Salah satu caranya yaitu dengan melakukan kombinasi dari masing-masing sumber dana. Dengan kata lain, penggunaan dana pinjaman harus dibatasi. Melalui rasio *leverage*, pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dananya, termasuk dalam hal pembiayaan aset perusahaan. Menurut Harahap (2013:115) rasio *leverage* adalah rasio yang menggambarkan

hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Sedangkan menurut Septiana (2019:79) rasio *leverage* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan tentang seberapa besar kebutuhan dana perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rasio *leverage* ini juga sering dikenal dengan istilah rasio solvabilitas yang digunakan sebelum perusahaan akan dilikuidasi.

Menurut Kasmir (2012:152) rasio solvabilitas (rasio *leverage*) memiliki beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Kreditor mengharapkan ekuitas sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor.
2. Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat, berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.
3. Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.

2.1.1.1 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Dalam pertimbangan menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Dapat diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan.

pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut. Adapun beberapa tujuan rasio solvabilitas (rasio *leverage*) menurut Kasmir (2012:151), yaitu antara lain:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
5. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang; serta
6. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara untuk manfaat adanya analisis terhadap rasio solvabilitas (*leverage*) menurut Kasmir (2012:152), yaitu antara lain:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (angsuran pinjaman termasuk bunga);

3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal;
4. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menganalisis berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang; serta
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang akan segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang akan dimiliki.

Penggunaan rasio *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio *leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing rasio solvabilitas.

2.1.1.2 Jenis Rasio Leverage

Adapun jenis-jenis dari rasio *leverage* (solvabilitas), menurut Kasmir (2010:156) dalam Aldila (2019: 80) yaitu antara lain:

1. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang berfungsi untuk menilai utang dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui total dana yang disediakan oleh kreditur dengan pemilik perusahaan.

Formulasi dari *Debt to Equity ratio* adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

2. Long Term to Debt Equity Ratio

Long term to debt equity ratio merupakan rasio yang bisa digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal usaha yang dibiayai oleh hutang jangka panjang.

Formulasi dari *Long term to debt Equity Ratio*

$$\text{Long term to Debt equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang jangka panjang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

3. Times Interest Earned Ratio

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga dan merupakan rasio yang mencerminkan besarnya jaminan keuangan untuk membayar bunga utang jangka panjang.

Formulasi dari *Time Interest Earned ratio* adalah:

$$\text{Time Interest Earned ratio} = \frac{\text{Laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

4. Debt to Asset Ratio

Debt to asset ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan dapat mempengaruhi pengelolaan aset korporasi.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010) dalam Septiana (2019:82) *Debt to Asset Ratio* merupakan perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva. Hery (2015:142) menyatakan “Rasio hutang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset.”

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010:143) Rasio hutang terhadap total aset, yang umumnya disebut rasio hutang (*debt ratio*), mengukur presentase dana yang diberikan oleh kreditor. Semakin tinggi nilai *Debt to Asset Ratio*, maka:

- a). Semakin besar jumlah asset yang dibiayai oleh hutang;
- b). Semakin tinggi risiko perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjang;
- c). Semakin tinggi beban bunga hutang yang harus ditanggung perusahaan.

Rasio total hutang terhadap total aset mengukur presentase total dana yang berasal dari kreditor. Baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditor lebih menyukai rasio hutang yang modern, karena semakin rendah rasio tersebut semakin diinginkan oleh kreditor jika terjadi likuidasi. Jika rasio hutang terlalu tinggi, maka akan terdapat suatu kendala dalam pertanggung jawaban pemilik. Menurut Hery (2017:22) Jika dilihat dari hasil pengukuran, apabila nilai *Debt To*

Asset Ratio tinggi artinya pendanaan utang semakin banyak. Maka akan semakin sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula, apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri sejenis. Total utang termasuk seluruh kewajiban lancar dan utang jangka panjang. Kreditor lebih menyukai rasio hutang yang rendah karena semakin rendah rasio hutang, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditor jika terjadi likuidasi. Di sisi lain, pemegang saham bisa saja menginginkan banyak *leverage* karena akan memperbesar laba yang diharapkan. Dimana rasio ini disebut rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2010:145) nilai *Debt to Asset Ratio* yang tinggi, mengisyaratkan bahwa dalam pendanaan aktiva perusahaan menggunakan banyak hutang yang diperoleh kreditor dan tentu saja risiko yang akan dihadapi perusahaan nantinya akan semakin besar. Karena penggunaan sumber dana yang diberikan oleh kreditor tersebut mengandung beban tetap yang harus dibayarkan terlepas apakah nantinya laba perusahaan kecil atau besar, apabila laba yang dihasilkan oleh perusahaan terbilang besar dan dapat menutupi beban biaya tetap dari penggunaan hutang tersebut, tentu saja hal tersebut akan menguntungkan bagi perusahaan karena penggunaan hutang juga memberikan deduksi pajak atas bunga yang dapat menguntungkan bagi pemegang saham.

Formulasi dari *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)* adalah sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Kasmir (2010:156)

2.1.2 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2012:172) rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. *Activity ratio* merupakan alat ukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya. Semua rasio aktivitas melibatkan perbandingan antara penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat suatu keseimbangan yang layak antara penjualan dengan berbagai unsur aktiva yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap, dan aktiva lainnya. Sedangkan menurut Hery (2015:143) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya kelebihan dana yang tertanam pada aktiva tersebut, akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Menurut Septiana (2019:93) rasio aktivitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran rasio ini akan terlihat, apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau justru sebaliknya. Cara menggunakan rasio aktivitas yaitu

membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva dalam suatu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti persediaan, piutang dan aktiva lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan rasio ini.

2.1.2.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Dalam praktiknya, rasio aktivitas yang digunakan dalam perusahaan memiliki beberapa tujuan. Rasio aktivitas juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan untuk masa sekarang ataupun di masa mendatang. Beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas menurut (Kasmir, 2012) dalam Septiana (2019:94) antara lain:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam suatu periode;
2. Untuk menghitung rata-rata penghasilan piutang (*days of receivable*), diketahui hasil dari perhitungan ini menunjukkan jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih;
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan yang tersimpan di gudang;
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang ditanamkan (*Working Capital Turnover*);

5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aktiva tetap berputar dalam suatu periode;
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Beberapa manfaat dari rasio aktivitas dalam menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan (Kasmir, 2012) dalam Septiana (2019:94), yaitu antara lain:

1. Dalam bidang piutang

- Perusahaan (manajemen) dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode, dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan piutang.
- Perusahaan dapat mengetahui jumlah rata-rata penagihan piutang, sehingga perusahaan dapat pula mengetahui jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

2. Dalam bidang persediaan

- Perusahaan dapat mengetahui hari rata-rata persediaan yang tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.

3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan

- Perusahaan dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode. Dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

4. Dalam bidang aktiva dan penjualan

- Perusahaan dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- Perusahaan dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam periode tertentu.

2.1.2.2 Jenis Rasio Aktivitas

Adapun untuk jenis-jenis rasio Aktivitas menurut Hery (2015:179), adalah sebagai berikut:

1. *Total Assets Turn over* (perputaran aktiva)

Total assets turn over merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu.

Formulasi dari *Total assets turn over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Fixed assets turnover*

Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap. *Fixed assets turnover* mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap.

Formulasi dari *Fixed assets turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed assets turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

3. *Inventory Turnover*

Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu atau likuiditas dari inventory dan terdemi untuk adanya *overstock*.

Formulasi dari *Inventory Turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Jumlah Persediaan}}$$

4. Rata-rata umur piutang

Rasio ini mengukur efisiensi pengelolaan piutang perusahaan, serta menunjukkan berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang atau merubah piutang menjadi kas.

Formulasi dari Rata-rata umur piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata Umur Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Penjualan per hari}} = \frac{\text{Piutang} \times 365}{\text{Penjualan}}$$

5. Perputaran Piutang

Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya formulasi sebagai berikut:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

6. *Working Capital Turnover*

Perputaran modal kerja merupakan rasio untuk mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Masalah yang cukup penting dalam pengelolaan modal kerja adalah menentukan seberapa besar kebutuhan modal kerja suatu perusahaan. Begitu juga dalam operasional keseharian perusahaan, modal kerja merupakan hal yang penting dan diutamakan agar aktivitas perusahaan sehari-hari bisa berjalan secara efisien.

Menurut Arifin (2018:2) yang dimaksud modal kerja adalah harta yang dimiliki perusahaan yang dipergunakan untuk menjalankan kegiatan usaha atau membiayai operasional perusahaan tanpa mengorbankan aktiva lain untuk memperoleh laba yang optimal. Menurut Brigham dan Houston (2010:131) modal kerja adalah suatu investasi perusahaan di dalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dan persediaan. Sedangkan menurut Anwar (2019:28) menyatakan bahwa modal kerja adalah alokasi dana untuk pembiayaan operasional perusahaan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan sejumlah dana yang tertanam yang dipakai untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan serta merupakan investasi perusahaan dalam harta jangka pendek atau aktiva lancar. Adapun faktor yang mempengaruhi modal kerja menurut Riyanto (2008:62) adalah waktu yang diperoleh untuk memproduksi barang yang akan dijual; syarat pembelian dan penjualan; tingkat perputaran persediaan; tingkat perputaran piutang; volume penjualan dan faktor musim dan siklus.

Dalam kegiatan operasional perusahaan, pengelolaan modal merupakan hal yang sangat penting, oleh karena itu diperlukannya salah satu cara bagaimana modal perusahaan dapat berputar dengan cepat dan efisien, agar hal tersebut dapat menunjang aktivitas operasional perusahaan sehari-hari. Menurut Riyanto (2008:63) salah satu cara untuk mengelola modal kerja tersebut yaitu dengan mengukur tingkat perputaran modal kerja. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama keadaan usaha atau perusahaan beroperasi. Periode perputaran modal kerja dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputaran dan tingkat keefisienan modal kerja di perusahaan tersebut semakin tinggi. Lama periode perputaran modal kerja tergantung berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen modal kerja tersebut.

Menurut Kasmir (2012:182) perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu yang memiliki arti seberapa banyak modal kerja berputar dalam satu periode. Mengukur rasio ini dengan cara membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Riyanto (2008:62) menyatakan bahwa modal kerja selalu dalam keadaan berputar atau beroperasi dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai kas kembali menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputarannya (*turnover*

ratanya). Lama periode perputaran modal kerja tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut.

Munawir (2001:79) menyatakan bahwa untuk mengetahui keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh laba, dapat dilihat dari kesuksesan dan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal kerja secara produktif. Hal ini dikarenakan perputaran modal kerja merupakan hal penting dalam aktiva yang harus dikelola oleh perusahaan dengan efektif dan efisien. Modal kerja merupakan jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan untuk menghasilkan pendapatan. Munawir (2001:80) juga menyatakan bahwa untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio antara penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata (*working capital turnover*). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap modal kerja.

Menurut Riyanto (2008:63) dalam menentukan perputaran modal kerja (*working capital turnover*) dapat dibedakan menjadi 2 metode, yaitu:

1. Metode keterikatan dana (siklus daur dana)

Metode ini digunakan jika usaha baru dimulai, dengan demikian pengalaman dari pengelola atau tentunya dengan dominan dipengaruhi keadaan internal perusahaan yang mengikuti perkembangan sehari-hari dalam jangka waktu yang lama. Menurut metode siklus atau daur dana ini perputaran modal kerja dapat diketahui dengan menghitung periode atau jangka waktu dana tertanam. Sejak kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali menjadi kas.

2. Metode perputaran (*turnover*)

Metode ini menggunakan analisis laporan keuangan perusahaan secara umum atau total modal kerja dihitung dengan rumus *Working Capital Turnover* yaitu penjualan dibagi dengan *Net Working Capital* atau *Gross Working Capital*.

Rasio Perputaran Modal kerja (*Working Capital turnover*) merupakan panjangnya waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk berputarnya satu unit modal kerja dan perhitungannya dinyatakan dengan kali (x) perputaran.

Adapun untuk formulasi perhitungannya yaitu:

$$\text{Working capital turnover} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Jumlah Aktiva Lancar}}$$

(Riyanto, 2008:64)

2.1.3 Pertumbuhan Laba

Bagi setiap perusahaan, laba merupakan tujuan utama yang diperlukan untuk dijadikan sebagai tolak ukur prestasi atau kinerja manajemen perusahaan. Laba dapat diperoleh dari selisih lebih antara pendapatan dengan biaya-biaya transaksi perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba relatif stabil memungkinkan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang dan biasanya akan membayar presentase yang lebih tinggi dari labanya sebagai deviden. Laba juga berguna bagi kreditor atau investor sebagai bahan pertimbangan keputusan pendanaan. Menurut Shatu (2016:68) laba merupakan kenaikan modal aktiva bersih yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan

dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi pemiliknya.

Menurut Kasmir (2016:322) ukuran kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio pertumbuhan. Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Salah satu rasio pertumbuhan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah pertumbuhan laba. Menurut Harahap (2009: 310) pertumbuhan laba merupakan rasio yang menyatakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Hanafi dan Halim (2012:95) menyatakan bahwa pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam presentase. Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan. Pertumbuhan laba yang disebabkan oleh perubahan komponen laporan keuangan misalnya penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi dan lain-lain.

Menurut Hanafi dan Halim sebagaimana dikutip oleh Gunawan dan Wahyuni (2013:65) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Besarnya perusahaan

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

2. Umur perusahaan;

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3. Tingkat *Leverage*;

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

4. Tingkat Penjualan;

Semakin tinggi tingkat penjualan di masa lalu, maka semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang, sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

5. Perubahan laba masa lalu.

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Namun pertumbuhan laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi.

Menurut Anoraga dan Pakarti (2001:108) terdapat dua macam analisis untuk menentukan pertumbuhan laba yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Yaitu:

a). Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan yang sering disebut dengan *company analysis*. Data yang digunakan adalah data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan

keadaan keuangan yang sebenarnya pada saat dianalisis. Dalam *company analysis* para analis akan menganalisis laporan keuangan perusahaan, salah satunya dengan rasio keuangan. Para analis fundamental mencoba memprediksikan pertumbuhan laba yang akan datang dengan mengestimasi faktor fundamental yang mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan datang, yaitu kondisi keuangan yang tercermin melalui kinerja perusahaan.

b). Analisis Teknikal

Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk memprediksi laba di masa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba di masa lalu. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

Menurut Harahap (2016:310) pertumbuhan laba bisa dihitung dengan formulasi sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{Laba bersih tahun } t_{-1}}{\text{Laba bersih tahun } t_{-1}}$$

Keterangan:

Laba bersih Tahun t = Laba bersih tahun berjalan

Laba bersih tahun t₋₁ = Laba bersih tahun sebelumnya

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian-penelitian terdahulu

No	Penelitian/Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Yola Nurianika, Anissa Amalia, Prita Andini (2015) “Pengaruh <i>Working Capital Turnover</i> (WCTO), <i>Total Assets Turnover</i> (TATO), <i>Operating Profit Margin</i> (OPM), dan <i>Retun on Assets</i> (ROA) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba.”	Variabel Independen: <i>Working Capital Turnover</i> Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Variabel Independen: <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Operating Profit Margin</i> , <i>Retun on Assets</i> , <i>Net Profit Margin</i>	Secara simultan variabel <i>Working Capital Turnover</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Operating Profit Margin</i> , <i>Retun on Assets</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun secara parsial, <i>Working Capital Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.	E-Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 4 No. 1 April 2015 ISSN: 2252 7141 Fakultas Ekonomi Universitas Budi Luhur
2	Isnaniah Laili Khatmi, MMA (2016) “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”	Variabel Independen: <i>Debt to Asset Ratio</i> Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Variabel Independen: <i>Net Profit Margin</i> , <i>Inventory Turnover</i> , <i>Retun on Equity</i>	Secara parsial, variabel <i>Debt to Asset Ratio</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Secara Simultan variabel <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Inventory Turnover</i> , dan <i>Retun on Equity</i> berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.	E-Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol. 2 No. 2 Nopember 2016 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area
3	Ima Andriyani (2015) “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”	Variabel Independen: <i>Debt to Asset Ratio</i> Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Retun on Assets</i> .	Secara simultan variabel <i>Debt to Asset Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , dan <i>Retun on Assets</i> berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba. Namun secara parsial variabel <i>Debt to Asset Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.	E-Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya, Vol. 13 No. 2 September 2015. Fakultas Ekonomi Unversitas

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
					Tridinanti Palembang.
4	Gischanovelina Makiwan (2018) "Analisis Rasio <i>Leverage</i> untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015."	Variabel Independen: <i>Debt to Asset Ratio</i> Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Variabel Independen: <i>Debt to Equity Ratio, Longterm debt to Equity Ratio.</i>	Secara Simultan variabel <i>Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Longterm debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.	Hasanuddin <i>Student Journal</i> , Vol.2 No.1, Juni 2008. Universitas Hasanuddin
5	Ariani Dwi Yahya (2018) "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap pertumbuhan laba pada PT Krakatau Steel (Persero) Tbk periode 2010-2014."	Variabel Independen: <i>Debt to Asset Ratio</i> Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Variabel Independen: <i>Current Ratio, Return On Investment, Tortal Asset Turnover, Profit Growth</i>	Secara simultan variabel <i>Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Return On Investment, Tortal Asset Turnover, Profit Growth</i> berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Secara Parsial variabel <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.	Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol. IX No. 1, Desember 2018. STIE Bina Bangsa Banten.
6	Danny Oktanto dan Muhammad Nuryatno (2014) "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2008-2014."	Variabel Independen: <i>Debt to Asset Ratio</i> Variabel Independen: Pertumbuhan Laba	Variabel Independen: <i>Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Inventory Turnover</i>	Secara Simultan Variabel <i>Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover, Inventory Turnover</i> berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Secara Parsial variabel <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.	Jurnal Akuntansi Trisakti, Vol. 1 No.1 Februari 2014. Universitas Trisakti.
7	Dhany Lia Gustina dan Andhi Wijayanto (2015) "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba"	Variabel Independen: <i>Debt to Asset Ratio</i> Variabel Independen: Pertumbuhan Laba	Variabel Independen: <i>Current Ratio, Total Asset Turnover, Return on Asset</i>	Secara Simultan Variabel <i>Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover, Return on Asset</i> berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Secara Parsial variabel <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.	<i>Managemnt Analysis Journal</i> , Vol. 4 No. 2, 2015. Universitas Negeri Semarang.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
8	Puja Rizky Ramadhan dan Galih Supraja (2019) “Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Growth Income</i> pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di BEI”	Variabel Independen: <i>Working Capital Turnover</i> Variabel Independen: Pertumbuhan Laba	Variabel Independen: <i>Debt to Equity Ratio</i>	Secara Simultan variabel <i>Working Capital Turnover</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba	Jurnal prodising Seminar Nasional Sains dan Teknol ogi Informasi, Vol. 2 No. 1, Juli 2019. Universitas Pembangunan Pancabudi.
9	Nurhadi (2011) “Pengaruh Perputaran Aktiva terhadap Pertumbuhan Laba Industri Rokok yang terdaftar di BEI”	Variabel Independen: Perputaran Modal Kerja Variabel Independen: Pertumbuhan Laba	Variabel Independen: Perputaran Aktiva Tetap, Perputaran Total Asset, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang.	Secara Parsial Variabel Perputaran Aktiva Tetap, Perputaran Modal Kerja, Perputaran Total Asset berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.	Jurnal Ilmu Administrasi, Vol. 1 No. 2, 2019. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
10	Yogi Indra Prasetya (2010) “Analisis Rasio-rasio Keuangan terhadap Prediksi Perubahan Laba Masa Datang pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2004-2009.”	Variabel Independen: <i>Working Capital Turnover</i> Variabel Independen: Perubahan Laba	Variabel Independen: <i>Leverage Ratio, Total Asset Turnover, Long Term Debt Ratio.</i>	Variabel <i>Leverage Ratio, Total Asset Turnover, Working Capital Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba 2 tahun secara parsial. Dan variabel <i>Leverage Ratio, Long Term Debt Ratio</i> dan <i>Working Capital Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Laba 3 tahun secara Parsial.	Repository Universitas Airlangga, 2010.
11	Meyla Purnama Sari (2019) “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor	Variabel Independen: <i>Debt to Asset Ratio, Working</i>	Variabel Independen: <i>Current Ratio, Total</i>	Secara Simultan variabel <i>Debt to Asset Ratio, Working Capital Turnover, Current Ratio, Total Asset Turnover, Return on Asset</i> , dan <i>Net</i>	E-Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol. 8 No.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia.”	<i>Capital Turnover</i>	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	<i>Asset Turnover, Return on Asset, Net Profit Margin.</i>	<i>Profit Margin</i> berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba. Secara Parsial variabel <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Variabel <i>Working Capital Turnover</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba.	5 Mei 2019, STIESIA Surabaya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Suatu perusahaan dapat tumbuh dan berkembang apabila fungsi dan kinerja manajemen dapat dijalankan dengan baik sesuai tujuan perusahaan. Fungsi dan tugas manajemen keuangan yaitu mengelola keuangan perusahaan sampai melakukan pengambilan keputusan finansial dengan berbagai kebijakan di bidang keuangan yang harus selaras dengan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Keputusan yang harus dilakukan meliputi keputusan investasi, keputusan pendanaan, sampai keputusan pembagian deviden perusahaan. Penilaian terhadap hasil kinerja perusahaan menjadi hal yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik bagi manajemen, investor maupun kreditor. Hal ini disebabkan karena adanya kepentingan antara pihak manajemen dan stakeholder dalam mempertahankan eksistensi dan pengembalian keuangan, maka dari itu permasalahan ini perlu dikaji lebih jauh untuk dapat mengetahui bagaimana gambaran perusahaan kedepan, supaya pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu kebijakan dan keputusan yang tepat. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai

tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Salah satu parameter yang sering digunakan untuk menilai keberhasilan kinerja suatu perusahaan adalah tingkat perolehan laba.

Menurut Suwardjono (2008:464) laba merupakan imbalan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya atau beban-beban yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang atau jasa. Menurut Makiwan (2018:24) pertumbuhan laba adalah presentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Menurut Angkoso (2006:20) pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, dua diantaranya yaitu Tingkat *leverage* dan Tingkat Penjualan. Apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba. Dan tingginya tingkat penjualan disebabkan oleh tingginya penggunaan modal kerja dalam menghasilkan persediaan untuk dijual. Maka semakin cepat perputaran modal maka semakin efisien penggunaan modal kerja tersebut guna mempercepat mengasilkan laba perusahaan.

Salah satu cara untuk melihat kinerja manajemen perusahaan yaitu dari laporan keuangan yang telah disusun pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan selalu dijadikan tolak ukur untuk melihat apakah manajemen berhasil atau tidak dalam mengelola perusahaan dan meningkatkan kinerjanya. Laporan keuangan tersebut harus dianalisis salah satunya dengan menggunakan rasio keuangan. Melalui rasio keuangan ini, dapat diketahui kondisi keuangan dan

kesehatan perusahaan. Dalam hal ini rasio yang digunakan yaitu rasio *leverage* dan rasio aktivitas.

Dalam menjalankan kegiatannya, setiap perusahaan membutuhkan ketersediaan dana yang memadai. Dengan menggunakan analisis rasio *leverage*, perusahaan dapat memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembiayaan, termasuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan harus memiliki sumber dana yang dapat digunakan. Harahap (2013:115) menyatakan bahwa rasio *Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Dalam hal pendanaan, seorang investor akan melihat rasio hutang terhadap total aktiva atau nilai *Debt to Assets Ratio (DAR)*.

Menurut Syamsuddin (2011:54) *Debt to Assets Ratio* yaitu Rasio yang mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur, sehingga semakin tinggi *Debt to Assets Ratio* maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan yang akan mempengaruhi pertumbuhan laba. Menurut Mahmud (2007:81) Perusahaan dengan total hutang terhadap total aset yang tinggi akan berkesempatan memperoleh laba yang meningkat. Para kreditur atau investor tentu akan lebih menyukai nilai *Debt to Asset Ratio* yang rendah, semakin rendah nilai rasio tersebut maka tingkat keamanan dananya semakin baik. Hal ini karena rasio hutang menunjukkan sejauh mana hutang bisa ditutupi oleh aktiva perusahaan. Semakin kecil rasio ini, maka semakin besar

peluang perusahaan mendapatkan pendanaan hutang dari kreditur. Dengan memperoleh dana dari luar, maka perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya dalam menghasilkan laba yang maksimum dan perusahaan dapat memanfaatkan aktivitya dalam memenuhi kewajibannya. Semakin besar perusahaan memperoleh pendanaan dari utang, maka semakin besar pula kesempatan perusahaan memperoleh dana dari luar untuk meningkatkan penjualan agar memperoleh laba. Namun di sisi lain, semakin besar perusahaan memperoleh pendanaan dari luar, maka beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan akan semakin besar. Sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap laba yang akan didapatkan perusahaan, maka dari itu perusahaan harus bisa meningkatkan kinerjanya semaksimal mungkin. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktanto dan Nuryatno (2014) memperoleh kesimpulan bahwa secara parsial variabel *Debt to Asset Ratio* Berpengaruh Negatif terhadap Pertumbuhan Laba. Penelitian Gustina dan Wijayanto (2015), Isnaniah Laili Khatmi (2016), Yahya (2018) juga menyimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* Berpengaruh Positif terhadap Pertumbuhan Laba.

Selain itu, hal yang cukup penting untuk diperhatikan suatu perusahaan yaitu modal kerja. Menurut Brigham dan Houston (2010:131) modal kerja adalah suatu investasi perusahaan di dalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dan persediaan. Dalam usahanya, perusahaan bisa memiliki modal kerja yang besar maupun kecil. Apabila modal kerja perusahaan terlalu besar, maka ada kemungkinan dana menumpuk atau bahkan menganggur, hal ini akan berpengaruh terhadap hasil usaha. Demikian pula jika modal kerja

terlalu kecil, maka perusahaan tidak beroperasi secara maksimal bahkan dapat menjadi penyebab kemunduran atau kegagalan dalam peningkatan laba perusahaan. Untuk menghindari pengangguran modal kerja, diperlukannya suatu perputaran modal kerja agar modal kerja berjalan dan berguna dengan efektif dan efisien.

Menurut (Kasmir, 2012:182) perputaran modal kerja atau *Working Capital Turnover (WCTO)* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu yang memiliki arti seberapa banyak modal kerja berputar dalam satu periode. Munawir (2014:80) juga menyatakan untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio antara penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata (*working capital turnover*). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap modal kerja. Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputaran modal kerja dan tingkat efisien penggunaan modal kerja perusahaan juga semakin tinggi, hal tersebut menandakan jika kinerja perusahaan dalam menghasilkan penjualan meningkat. Semakin tinggi tingkat penggunaan modal dalam penjualan, maka akan semakin besar peluang perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Riyanto (2008:63) Periode perputaran modal kerja dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputaran dan tingkat keefisienan modal kerja di perusahaan tersebut semakin tinggi. Jika perusahaan mampu perusahaan mampu mengelola aktiva lancar dan hutang lancar dengan baik, maka bisa memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Semakin meningkat modal kerja maka akan semakin

mendorong perusahaan untuk menambah persediaan dan meningkatkan produksinya, dengan begitu laba juga akan meningkat, salah satunya dari aktivitas penjualan. Peneliti Nurhadi (2011) dengan judul “Pengaruh Perputaran Aktiva terhadap Pertumbuhan laba Industri Rokok yang terdaftar di BEI” menyimpulkan bahwa *Working Capital Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, hal ini dikarenakan perusahaan mampu mengelola perputaran modal kerja sehingga bisa memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Dalam hal ini perusahaan mampu mengelola aktiva lancar dan hutang lancar dengan baik. Peneliti Prasetya (2010) juga menyimpulkan bahwa *Working Capital Turnover* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

Kesimpulan yang diperoleh dari uraian tersebut adalah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, dan *Working Capital Turnover* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh *Debt to Asset Ratio* dan *Working Capital Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba baik secara simultan maupun parsial”